

MODUL GURU BERMARTABAT MURID HEBAT



GURU BERMARTABAT MURID HEBAT

CISForm

(Center for the Study of Islam and Social Transformation)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

2021

Kata Pengantar

Bismi-llahi r-rahmani r-rahim. Era reformasi ditandai dengan maraknya kehidupan keagamaan, terutama Islam. Berbagai partai politik, gerakan, dan organisasi keagamaan Islam bermunculan dengan berbagai orientasi dan kecenderungan pemikiran dan agenda perubahan. Hal ini dibarengi dengan munculnya gairah keagamaan yang luar biasa di tengah-tengah masyarakat Muslim. Penanaman nilai keagamaan sejak dini dianggap sebagai hal niscaya yang harus dilakukan oleh keluarga-keluarga Muslim. Keterbukaan yang memungkinkan berbagai arus budaya asing dilihat sebagai ancaman bagi religiositas anak-anak mereka. Namun, banyak di antara mereka tidak punya cukup waktu untuk mendidik agama kepada anak-anak mereka. Cara yang paling mudah adalah mencari sekolah yang menyediakan pembelajaran keagamaan Islam yang mereka anggap bagus.

Fenomena ini kemudian mendorong munculnya PAUD-PAUD Islam, baik Kelompok Bermain (KB) atau *play group* maupun Taman Kanak-kanak (TK) Islam atau Raudhatul Athfal (RA). PAUD-PAUD Islam atau bernuansa Islam tersebut menawarkan berbagai keunggulan dalam pembelajaran materi keislaman, di samping keunggulan-keunggulan lain. Bahkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi daya tarik tersendiri bagi sekolah-sekolah tersebut. PAUD yang tidak menawarkan pengajaran keagamaan makin kurang diminati. Ini membuat PAUD-PAUD itu berkompetisi menawarkan pembelajaran keagamaan Islam yang makin kuat, seperti menonjolkan *tahfiz* (hafalan) al-Qur'an dan hadis.

Ini juga dilihat sebagai peluang bagi sejumlah gerakan keagamaan dengan orientasi ideologis yang berseberangan dengan ideologi nasional Pancasila. Mereka mendirikan PAUD-PAUD juga, tentu dengan visi misi mereka. Dari survei yang kami (CISForm--Center for the Study of Islam and Social Transformation)

lakukan, jumlah yang masuk dalam kategori terakhir ini kecil. Sebagian besar guru menerima NKRI yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Namun, walaupun kecil, karena TK/RA adalah tempat penyemaian nilai keagamaan yang mendasar, maka yang kecil itu mempunyai dampak yang tidak kecil terhadap para murid, dan bisa jadi pula terhadap wali murid. Selain itu, penelitian kami menunjukkan bahwa perspektif guru berpengaruh terhadap konten dan cara mereka mengajar.

Oleh karena itu, berdasarkan hasil penelitian di atas, kami menulis modul tentang penanaman tentang penanaman nilai keagamaan di TK/RA yang mempertimbangkan *moderasi beragama*. Bukan karena Islam agama yang keras, tetapi justru karena Islam merupakan agama yang secara hakikat memang moderat, dan umat Islam merupakan “*ummatan wasathan*” (umat pertengahan). Hakikat ini yang ingin kita pertahankan, agar generasi bangsa ini tetap dalam koridor moderasi beragama. Modul ini kami uji-cobakan pada 100 guru TK/RA yang berasal dari kota-kota penelitian kami, Yogyakarta, Solo, dan Salatiga, pada 12 dan 13 Februari 2021. Berdasarkan uji-coba tersebut kami menyempurnakan modul itu agar dapat digunakan secara lebih luas.

Kami berharap bahwa modul ini dapat berkontribusi dalam diseminasi dan pendalaman moderasi beragama pada guru-guru TK/RA dan murid-murid yang mereka didik di seluruh Indonesia. Amin.

Yogyakarta, 9 Februari 2021

Direktur CISForm

Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.

Daftar isi

Kata Pengantar.....	iii
Daftar isi	1
Modul 1, Kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah	3
Modul 2, Mewujudkan Kehidupan Religius di Sekolah	13
Modul 3, Menyemai Tunas Bangsa.....	22
Modul 4, Islam Agama Rahmat.....	31
Modul 5, Merangkul yang Berbeda	37
Modul 6, Menghidupkan Nilai-Nilai Keagamaan di PAUD	44

CARA MENGGUNAKAN MODUL

Modul ini dibuat dan dikembangkan dengan konsep pendidikan andragogi, yaitu pelatihan bagi orang dewasa yang sudah mempunyai cukup ilmu dan pengalaman. Oleh karena itu ada beberapa hal yang harus ditekankan dalam penggunaannya.

Pertama, modul ini diajarkan dengan cara:

- 1) Mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman peserta sebagai guru PAUD;
- 2) Berbagi bagaimana sikap peserta terhadap pengetahuan itu;
- 3) Merencanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi bersama cara-cara menanamkan pengetahuan dan sikap itu pada anak didik.

Kedua, untuk menciptakan suasana pelatihan yang menarik, perlu digunakan beberapa teknik pembelajaran andragogis, seperti: *the power of two*, diskusi kelompok, presentasi, role play, membuat poster, dan sebagainya.

Ketiga, materi terakhir dalam modul ini lebih ditekankan pada rencana tindak lanjut (RTL) yang berisi testimoni reflektif peserta pelatihan dan bagaimana merancang pembelajaran yang menarik bagi anak didik sesuai dengan materi yang sudah didiskusikan selama pelatihan.

Modul 1

KEMBALI KEPADA AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH



Ringkasan Sesi ini mengajak peserta berdiskusi tentang adanya perbedaan interpretasi dan pemahaman dalam beragama Islam (mazhab dan aliran) khususnya dalam menyikapi tradisi-tradisi lokal (semisal Jawa) dan merumuskan penjelasan dan kegiatan yang tepat bagi anak-anak didik tentang hal tersebut.

- Tujuan**
1. Menggali pemahaman keberagaman beragama khususnya dalam interpretasi ajaran Islam (*fikih ikhtilaf*) berdasarkan pengalaman peserta.
 2. Mengidentifikasi dan memetakan keragaman beragama masyarakat (intra-religius) yang ada di sekitar peserta.
 3. Merumuskan konsep Islam yang menghargai dan berharmoni dengan budaya lokal berdasarkan pengalaman peserta.
 4. Merumuskan hal-hal yang bisa diterapkan oleh guru-guru PAUD di kelas mereka masing-masing.

Durasi 90 menit

- Strategi**
1. Curah pendapat
 2. Diskusi Kelompok & Presentasi
 3. Penayangan video
 4. Klarifikasi dan Refleksi

Rincian Materi dan Kegiatan

Pengantar Sesi

1. Fasilitator menjelaskan tentang tujuan sesi ini.
 2. Fasilitator menyampaikan poin-poin pemantik diskusi tentang gerakan pemurnian yang ada, yang meliputi:
 - a. Seorang muslim harus selalu merujuk pada kitab suci al-Qur'an dan Hadis. Beberapa gerakan atau organisasi Islam di masyarakat akhir-akhir ini berusaha untuk mengembalikan Islam pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Gerakan pemurnian ini baik, namun kalau al-Qur'an dan Hadis dipahami hanya secara tekstual akan menghasilkan pemahaman yang kaku dan kurang akomodatif terhadap perubahan zaman.
 - b. Pemurnian Islam merupakan upaya untuk mengembalikan ajaran Islam (akidah dan ibadah) yang ada di dalam masyarakat seperti kehidupan keagamaan pada masa awal Islam, yaitu masa Rasulullah dan Khulafa al-Rasyidin (*salafus sholih*). Salah satu bentuk pemurnian Islam cenderung pada upaya menghilangkan atau mengkritisi ajaran Islam dari unsur budaya lokal.
 - c. Jika kita melihat kembali ke dalam sejarah klasik, Nabi Muhammad dengan sangat bijaksana mengakomodasi beberapa tradisi Arab sebelum Islam sejauh tidak bertentangan dengan akidah. Dalam konteks Indonesia, para Walisongo dan tokoh-tokoh Islam lainnya juga menggunakan tradisi-tradisi Jawa untuk menyebarkan Islam sehingga mudah diterima oleh masyarakat, seperti menggunakan wayang, gamelan, suluk, tembang, dan lain-lain. Beberapa praktik keagamaan di Indonesia sering diperdebatkan seperti: masalah tahlilan di masyarakat, bacaan al-Qur'an dengan langgam Jawa, mazhab yang dianut, dan sebagainya. Keragaman pemahaman ini semestinya ditanggapi secara positif, supaya tidak menimbulkan konflik.
-

Rincian Materi dan Kegiatan

Aktivitas

1. Fasilitator memutarakan film CISForm dengan judul “Budaya Islami”
2. Fasilitator membagi peserta dalam beberapa kelompok (tiap kelompok terdiri dari 5-6 peserta) dan masing-masing kelompok berdiskusi mengenai praktik keberagaman di masyarakat dengan diberikan pertanyaan sebagai berikut:
 - a. Apakah ada praktik keagamaan yang berbeda (mazhab/aliran) di masyarakat?
 - b. Bagaimana pendapat peserta terhadap beberapa perbedaan interpretasi keagamaan tersebut?
 - c. Sejauh mana perbedaan keragaman beragama di masyarakat berpotensi menimbulkan konflik?
 - d. Apakah ada perbedaan interpretasi tersebut dalam hal peran dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan?
 - e. Bagaimana nilai-nilai keberagaman gerakan pemurnian diajarkan pada anak didik?
6. Fasilitator memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok

Pengayaan

1. Gerakan pemurnian
2. Perbedaan pemahaman tentang peran laki-laki dan perempuan

Refleksi

1. Fasilitator memutarakan film berjudul “Perbedaan Mazhab”
 2. Fasilitator memimpin refleksi:
 - a. Menemukan masalah penting terkait perbedaan mazhab.
 - b. Mengidentifikasi aspek-aspek positif dalam menyikapi perbedaan keragaman beragama.
 - c. Mengidentifikasi kegiatan atau metode pembelajaran yang sesuai bagi masyarakat.
-

Manusia sebagai Makhluk Berakal

Manusia sebagai khalifah di muka bumi ini yang diberikan akal pikiran agar dapat memahami kalam-kalam Ilahi tentang makna apa yang tersurat dan tersirat baik dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.

“Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (Q.S. **An-Nahl**, 43)

Ayat di atas memberikan pelajaran bahwa kewajiban bertanya kepada *Ahlul 'Ilmi* jika seseorang kurang memahami atau ragu tentang perkara agamanya, seperti akidah, ibadah, hukum, dan sebagainya. Sebagaimana kita ketahui, sejak abad pertama, para ulama sudah mengerahkan tenaga dan pikiran dalam menafsirkan Quran, mensyarah hadis, dan juga melakukan ijtihad terhadap ajaran agama sehingga memunculkan berbagai mazhab. Jadi jelas bahwa Islam sangat menghargai akal dan kemampuan berpikir manusia khususnya dalam interpretasi agama sehingga masyarakat Muslim menjadi masyarakat Muslim yang maju dan sejajar dengan masyarakat bangsa-bangsa lainnya.

Keragaman Interpretasi Agama

Di masa modern ini, globalisasi dan perkembangan teknologi telah membuat polarisasi masyarakat dalam beragama semakin kuat. Dengan tuntutan hidup yang berbeda, tentu saja kita harus bisa menyikapi situasi kondisi saat ini agar tetap bisa mengamalkan *hablu-minallah* dan *hablu-minannas* dengan serta meneladani sikap sosial bermasyarakat Nabi Muhammad SAW yang santun dan menghormati perbedaan di mana kala itu Nabi juga hidup di tengah masyarakat yang heterogen (beragam).

Dalam sejarah Islam Indonesia, terbukti dakwah Islam bisa bersinergi dengan peradaban sosial budaya lokal dan dapat diterima oleh masyarakat nusantara yang saat itu belum mengenal dan menerima Islam secara utuh. Peran para Walisongo seperti Sunan Kalijaga, menggunakan pendekatan budaya dalam

Bahan Bacaan

mendakwahkan Islam. Salah satu bentuk budaya yang dipakai adalah wayang yang menjadi media untuk dakwah Islam.

Dalam menyikapi pengaruh tradisi lokal terhadap ajaran agama, sebagian umat Islam di Indonesia bersikap akomodatif, dan sebagian lain cenderung menolak. Fenomena pemurnian ajaran Islam (purifikasi) di masyarakat adalah salah satu bentuk penolakan terhadap ajaran Islam yang dipengaruhi budaya lokal. Kondisi ini dapat berakibat pada praktik beragama yang kaku dan tidak akomodatif terhadap perkembangan zaman.

Perbedaan Mazhab dan Aliran

Hingga saat ini, Islam sudah berumur hampir 15 abad. Dalam perjalanannya, Islam berkembang di berbagai penjuru dunia dengan berbagai latar belakang sosial-budaya yang sangat beragam. Dalam konteks inilah, ajaran Islam dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya yang sangat berbeda tersebut, maka muncullah berbagai mazhab dan aliran dalam Islam.

Secara umum dalam Islam kita mengenal minimal 4 mazhab besar dalam bidang fikih, yaitu: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, dan banyak mazhab-mazhab kecil lain yang juga berkembang di tingkat lokal. Umat Islam di Asia Tenggara cenderung bermazhab Syafii, masyarakat di Saudi Arabia cenderung bermazhab Hanbali, masyarakat Turki cenderung bermazhab Hanafi, dan masyarakat di Afrika utara cenderung bermazhab Maliki, dan lain sebagainya. Selain itu, dalam Islam kita juga mengenal beberapa aliran seperti Ahmadiyah dan Syiah. Dalam Ahlussunnah wal-jama'ah di Indonesia, kita juga mengenal adanya beragam corak beragama seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Salafi, Hizbut Tahrir, dan lainnya. Perbedaan aliran dan pemahaman ini adalah fenomena riil yang ada di sekitar kita.

Bahan Bacaan

Sebagai umat agama yang membawa rahmat, kita umat Islam harus menjaga hubungan internal umat Islam. Telah banyak energi dan juga korban dalam perbedaan aliran dan paham ini; lebih baik kita fokus pada dakwah dan pengembangan Islam masing-masing yang lebih konkrit di masyarakat. Sesama pemeluk agama Islam kita harus saling menghargai dan menghormati paham dan keyakinan masing-masing untuk menjaga jangan sampai korban konflik agama yang lebih banyak. Keragaman beragama ini harus kita pahami sebagai tantangan dan ujian dalam ber-Islam.

“Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan,” (Q.S. Al-Maidah, 48)

Allah sengaja telah menciptakan kelompok yang berbeda-beda dengan cara beragama masing-masing, sebagai ujian bagi manusia dan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. Ayat ini juga secara implisit mengajarkan tentang bagaimana kerukunan umat beragama dapat terwujud jika kita bisa saling menghargai perbedaan perspektif dan lainnya selama itu tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Al-Qur'an dan Fakta Ilmiah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya integritas nash dengan fakta ilmiah, yaitu kebenaran empiris yang melambangkan kekuasaan Allah SWT, dan upaya menyinergikan ayat dan ayat *qaulyah* (tekstual) dan *kauniyah* (universal yang secara tidak langsung menghilangkan dikotomi ilmiah). Dari sini dapat dikatakan bahwa dalam memahami *nash* al-Qur'an kita tidak hanya terpaku pada ayatnya saja, namun ada sesuatu ilmu pengetahuan dan hikmah yang sangat besar yang terkandung di dalamnya yang dapat kita gali, meliputi harmonisasi antara firman-firman Allah dengan kehidupan di alam semesta ini.

**Peran Laki-Laki dan Perempuan
di Keluarga dan Masyarakat**



Tugas rumah tangga dan pengasuhan itu tugas perempuan, sehingga jika ada laki-laki yang ikut melakukan itu, hanya bersifat "membantu"



Seorang perempuan boleh mengejar kariernya di luar rumah, asalkan tanggung jawab utamanya di wilayah rumah tangga dan pengasuhan anak selesai. Dan jika akan berkarier, yang tidak membawa fitnah



Baik laki-laki maupun perempuan sebaiknya didorong untuk berperan aktif di wilayah domestik maupun publik.



Pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan adalah tanggung jawab bersama laki-laki (suami) dan perempuan (istri)

Interpretasi Nash Agama: Dalil Naqli dan Aqli

1. Dalil Naqli (ayat dan hadis), An-Nahl 97, Al-Baqarah 30, Luqman 13, dan hadis terkait pendidikan, berikut ini:

Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. **(Q.S. An-Nahl, 97)**

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” **(Q.S. Al-Baqarah, 30)**

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” **(Q.S. Lukman, 13)**

Dari Abu Hurairah R.A, Rasulullah shalaAllahu ‘alaihi wassalam bersabda, “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” **(H.R. Bukhari)**

Dari ayat dan hadis tersebut dapat dipahami bahwa:

- a. QS An-Nahl 97 dan Al-Baqarah ayat 30 menunjukkan bahwa perempuan juga didorong untuk beramal saleh. Tidak disebutkan kalau amal saleh perempuan itu hanya di dalam rumah. Setiap manusia adalah khalifah di muka bumi ini, tidak melihat jenis kelamin.
- b. Landasan pendidikan dalam QS. Luqman di atas juga bermakna tidak bijaksana jika kewajiban mendidik anak itu hanya disematkan pada perempuan saja. Dalam Hadis Bukhari di atas juga disebutkan bahwa yang menentukan anak itu seperti apa adalah orang tuanya bukan hanya ibunya.

Bahan Bacaan

2. Dalil Aqli

Hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa:

1. Keluarga yang mempunyai fleksibilitas peran dalam keluarga, maka semakin mempunyai peluang kebahagiaan. Semakin fleksibel peran gender (laki-laki & perempuan) maka semakin bahagia keluarga tersebut. Sumber: <https://theconversation.com/the-secret-to-a-happy-marriage-flexible-roles-101275>
 2. Tidak adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yang baik mempengaruhi kecenderungan anak untuk melakukan kekerasan (penelitian Rifka Annisa)
 3. Budaya patriarkhi di masyarakat yang merugikan perempuan khususnya di masa pandemi Covid-19. Perempuan bekerja hampir 4 kali lipat dari pada laki-laki dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan durasi lebih dari 3 jam. Konsekuensinya perempuan lebih rentan terpapar Covid-19, karena banyak tenaga medis (perawat) perempuan, lebih capek dan stres (Penelitian Komnas Perempuan)
-

Bahan Pendukung



Sumber: Budaya Islami,
<https://youtu.be/ZcTciYQVq3U>



**Bahan
Pendukung**



Sumber: Berbeda Madzhab,
https://youtu.be/PjJN_eVhG0k



Setiap anak
dilahirkan di atas fitrah.
Ke-dua-orang-tua-nya-lah
yang menjadikannya Yahudi,
Majusi, atau Nasrani.



Modul 2

MEWUJUDKAN KEHIDUPAN RELIGIUS DI SEKOLAH



Ringkasan

Sesi ini mengajak peserta berdiskusi tentang bagaimana suasana religius diterapkan baik di PAUD (TK/RA) umum maupun PAUD berbasis Islam berdasarkan pengalaman mereka. Fasilitator mengajak peserta melihat keberadaan siswa beragama lain di PAUD umum; dan keberadaan siswa dengan latar belakang orang tua yang mempunyai mazhab dan organisasi keagamaan berbeda.

Tujuan

1. Peserta menggali pengalaman mereka terkait dengan kehidupan religius di sekolah yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak dan mempertimbangkan keragaman latar belakang orang tua siswa.
2. Peserta memahami implikasi kehidupan religius di sekolah dalam kehidupan anak di rumah dan lingkungannya.
3. Peserta mampu merefleksikan berbagai pengalaman penciptaan kehidupan keagamaan di berbagai sekolah para peserta.
4. Peserta dapat menemukan praktik terbaik penciptaan kehidupan religius untuk diterapkan di sekolah mereka.

Durasi

90 menit

Strategi

1. Curah pendapat
2. Diskusi interaktif
3. Penelusuran berita *online*
4. Penayangan film animasi religi

Rincian Materi dan Kegiatan

Pengantar Sesi

1. Fasilitator menjelaskan tujuan dari sesi ini.
2. Fasilitator memantik diskusi dengan terkait fenomena kehidupan religius di sekolah. Adapun materi untuk memantik diskusi adalah sebagai berikut:

Piagam Madinah adalah salah satu contoh kesepakatan/konsensus terbaik untuk dijadikan contoh bagaimana Rasulullah SAW mengatur kehidupan religious di Madinah. Piagam Madinah berisi pernyataan bahwa para warga muslim dan non-muslim (Yahudi) di Yatsrib (Madinah) adalah satu umat (*ummah wahidah*), dan orang Yahudi akan dilindungi dari segala bentuk penistaan dan gangguan. Dalam Piagam Madinah yang dideklarasikan Nabi Muhammad SAW tersebut, terdapat beberapa pasal yang mengatur sistem perpolitikan, keamanan, kebebasan beragama, serta kesetaraan di muka hukum, perdamaian, dan pertahanan.

Dalam masyarakat multi-agama, Rasul memberikan teladan adanya “*kalimatun sawa*” (kalimat yang sama) yang merupakan kesepakatan bersama. Di Indonesia kita mengenal Pancasila dan UUD 1945 sebagai kesepakatan berbangsa dan bernegara.

Di PAUD (terutama TK/RA) juga perlu ditumbuhkan kehidupan keagamaannya. Berdasarkan pengalaman selama ini, Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu daya tarik orang tua menyekolahkan anak mereka. Namun masing-masing TK Islam dan RA berbeda satu sama lain, apalagi TK umum. Namun kehidupan keagamaan di sekolah ini adalah hal penting untuk dikembangkan.

Aktivitas

1. Fasilitator menstimulus peserta berdiskusi mengenai sejauh mana sekolah atau guru mengatur masalah agama siswa di PAUD? Perlukah mempertimbangkan ideologi negara (Pancasila)? Perlukah mempertimbangkan keragaman latar belakang afiliasi keagamaan orang tua murid? Dalam konteks
-

Islam, aspek-aspek apa sajakah yang harus ditekankan di PAUD?

2. Fasilitator meminta peserta untuk membaca secara utuh berita terkait formalisasi aturan agama dalam aturan formal sekolah:



The screenshot shows a news article from the website 'KHAZANAH'. The article title is 'Siswi Muslim Bali Khawatir'. The date is 'Senin 07 Apr 2014 06:28 WIB' and the author is 'Red Damianhuri Zuhri'. The article text reads: 'DENPASAR — Orang tua dan siswi Muslim di Provinsi Bali dilanda kekhawatiran menjelang tahun ajaran baru 2014/2015. Sebab, mereka belum memperoleh kepastian boleh tidaknya anak-anaknya berjilbab saat berada di sekolah.' There is a QR code on the left side of the article.



Sumber: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/04/07/n3muj8-siswi-muslim-bali-khawatir>



The screenshot shows a news article from BBC. The article title is 'Wajib jilbab bagi siswi non-Muslim di Padang: Sekolah negeri cenderung gagal terapkan kebhinekaan'. The date is '28 Januari 2021'. The article text reads: 'Kementerian Pendidikan diminta mengadukan persoalan di SMK Negeri 2 Padang sebagai momentum untuk memberlakukan praktik-praktik inklusivitas di'. There is a QR code on the left side of the article.

Sumber: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-55806826>



-
3. Fasilitator bertanya secara interaktif kepada peserta terkait muatan kedua berita tersebut. Bagaimana apabila hal yang terjadi dalam berita tersebut terjadi di PAUD?
 4. Fasilitator meminta peserta untuk mengisi lembar kerja, yaitu menuliskan manfaat diterapkannya aturan agama di sekolah, namun bukan di SMA, tetapi di PAUD.
 5. Fasilitator menstimulasi agar peserta mendiskusikan tentang busana murid muslim/ah di PAUD di sekolah mereka. Apakah perlu sekolah mengatur busana murid secara keagamaan? Perlukah seragam, atau diserahkan kepada wali murid?
 6. Fasilitator mempersilakan peserta menuangkan pandangan mereka tentang busana murid muslim dan muslimah yang ideal menurut mereka sesuai dengan usia anak dalam gambar sederhana.
 7. Fasilitator memberikan pengayaan tentang kehidupan religius di sekolah.

Pengayaan

1. Indonesia bukan negara Islam, melainkan negara Islami
2. Hidup secara syar'i sekaligus kontekstual terhadap situasi dan kondisi
3. Beragama lebih dari sekadar menunjukkan simbol-simbol agama
4. Ragam tafsir terkait pakaian ideal seorang Muslimah

Refleksi

Perwakilan peserta memberikan refleksi tentang:

1. Apa yang dipelajari?
 2. Perubahan yang dirasakan?
 3. Bagaimana materi ini dapat berkontribusi dalam mewujudkan sikap keagamaan yang adaptif dan kontekstual?
-

Aturan Agama di Sekolah

Islam adalah agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia. Karena jumlahnya yang besar ini, sering kali muncul gagasan mengenai diterapkannya syariat Islam dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aturan-aturan formal. Penerapan syariat Islam dalam aturan-aturan formal ini tentu menuai pro dan kontra, pasalnya Indonesia tidak hanya terdiri dari umat Islam. Indonesia sebagai negara multikultural memiliki semboyan *bhinneka tunggal ika*, yang artinya berbeda-beda tapi tetap satu.

Penerapan syariat Islam tersebut juga sangat mungkin belum bisa diterima oleh umat Islam sendiri. Pasalnya, di tengah-tengah umat Islam pun juga terdapat banyak keragaman dalam menafsirkan ajaran agama. Artinya, keragaman adalah takdir sekaligus rahmat yang tidak bisa dihindari. Penerapan syariat Islam yang dilandasi semangat bahwa umat Islam adalah umat mayoritas lambat laun akan meruncingkan perbedaan yang ada. Dalam menafsirkan ayat, tempat dan masa diturunkannya suatu ayat mempunyai andil yang sangat penting. Sehingga menerapkan syariat Islam berbekal pemahaman atas teks keagamaan yang tekstual saja justru sangat mungkin membawa umat Islam terjebak pada pemahaman yang keliru.

Allah SWT dalam QS. Ali Imran surah 3 ayat 64 berfirman:

“Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada kalimat yang sama antara kami dan kamu; janganlah kita menyembah selain Allah dan janganlah kita mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, serta janganlah kita menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah, “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri.”

Rasul memberikan teladan adanya “*kalimatun sawa*” (kalimat yang sama) yang merupakan kesepakatan bersama, terutama dalam konteks hidup berdampingan dengan masyarakat multi-agama. Pasalnya, dampak dari diterapkannya syariat Islam secara kurang bijak, mungkin saja akan menimbulkan perselisihan

Bahan Bacaan

han di antara maupun antar umat beragama. Sebagai contoh, kewajiban mengenakan jilbab pada siswi non-Muslim di sekolah negeri yang baru-baru ini ramai dibicarakan di warung kopi sampai dengan jagat maya. Dalam konteks upaya untuk mewujudkan keharmonisan antar umat beragama ini, penerapan syariat Islam yang bijak tentu harus mempertimbangkan faktor keragaman tersebut.

Penerapan hukum agama tertentu ke dalam hukum formal sangat mungkin memicu politik identitas. Ketika sebuah peraturan berorientasi atau hanya menguntungkan agama tertentu, maka di waktu yang sama agama lain juga mungkin untuk membuat aturan yang sama. Formalitas syariat agama ini perlu ditimbang baik-buruknya untuk semua warga negara yang mempunyai agama berbeda-beda. Aturan yang baik, dengan segala ketidaksempurnaannya, adalah aturan yang bertujuan membawa manfaat kepada siapapun, tanpa memandang suku, ras, dan agama seseorang.

Ibnu Taymiyyah dalam *Majmu' al-Fatawa* (jilid 28:63) mengatakan:

“Sesungguhnya konsekuensi dari kezaliman adalah bencana dan konsekuensi keadilan adalah kemuliaan. Oleh karena itu diriwayatkan bahwa “Allah akan menolong negara yang adil walaupun negara kafir, dan tidak menolong negara yang zalim, walaupun negara beriman.”

Di sini penekanannya bukan pada “apakah sebuah negara itu Islam atau tidak, tetapi adil atau tidak”. Walau bukan negara Islam, tetapi Indonesia adalah negara yang Islami, dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Yang perlu ditegakkan dan harus dipastikan adalah keadilan. Namun keadilan ini tidak dapat dipandang hanya oleh satu pihak, namun dilihat dari kepentingan rakyat yang lebih luas.

Syariat Islam juga dibuat dalam rangka melindungi lima hal, yang kemudian disebut “*maqashid syari'ah*” (tujuan-tujuan syariat), yakni melindungi kehidupan (jiwa), melindungi akal, melindungi agama, melindungi martabat kemanusiaan, dan melindungi

Bahan Bacaan

harta benda. Substansi hukum yang berlaku di Indonesia, baik hukum nasional maupun hukum Islam, sama dengan *maqashid al-syariah* di atas. Indonesia mengenal hukum Islam, hukum bernuansa Islam, dan hukum yang berlaku hanya untuk umat Islam, seperti hukum pernikahan, kompilasi hukum Islam, UU Zakat, UU Wakaf, UU Haji, UU Perbankan Syariah, UU Pemerintahan Aceh. Belum lagi sejumlah Perda dan qanun syariat Islam di Aceh. Oleh karena itu harus dipastikan adalah hukum Islam dan bernuansa Islam itu harus mampu melindungi nilai-nilai universal agama dan juga mampu mewujudkan *maqashid al-syari'ah*.

Busana Muslim/Muslimah

Busana terkait dengan konsep aurat. Dalam fikih, aurat laki-laki adalah antara pusar dan lutut, tetapi itu konsep minimal dan harus dikaitkan dengan *'urf* (kebiasaan yang baik) dalam masyarakat. Tidak mungkin anak atau guru laki-laki datang ke sekolah dengan pakaian seperti itu, mesti perlu berpakaian yang sopan. Setidaknya, memakai kemeja dan celana pendek selutut untuk anak laki-laki TK/RA dan kemeja dan celana panjang untuk anak remaja dan orang dewasa.

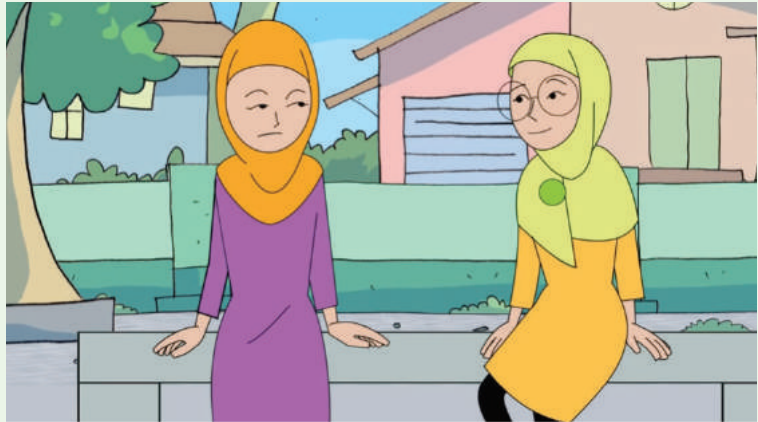
Bahan Pendukung



Sumber: Negara Islami,
<https://youtu.be/j4GFL9cKH98>



Bahan Pendukung



Sumber: Jilbab Syar'i,
<https://youtu.be/V7TcgFNldAA>



Konsep Ideal Pakaian Muslimah

- | | | |
|--|---|---|
| <ul style="list-style-type: none">• Semua tubuh perempuan harus ditutupi kecuali kedua mata, dan jika perlu kedua mata pun tak tampak (niqab). | <ul style="list-style-type: none">• Seluruh tubuh perempuan harus ditutupi, kecuali wajah dan kedua telapak tangan. | <ul style="list-style-type: none">• Perempuan punya otonomi terhadap tubuhnya sendiri termasuk jenis pakaian seperti apa yang dikenakannya. Perempuan tidak harus menutup kepalanya, yang penting berpakaian yang sopan |
|--|---|---|

Beberapa catatan penting tentang pakaian ideal muslimah:

- Konsep ideal pakaian muslimah sangat dipengaruhi oleh budaya dan politik tertentu
- Pengalaman muslimah dalam menerjemahkan pakaian ideal beragam, karena itu diperlukan penghormatan akan pilihan masing-masing
- Keimanan seseorang tidak dapat hanya ditentukan oleh selembar kain yang melekat pada tubuh perempuan. Namun apapun pilihannya perlu memenuhi standar kesopanan.
- Dalam proses pendidikan di PAUD, ekspresi wajah dan pakaian yang penuh warna sangat mendukung proses pembelajaran

**Aturan yang baik,
dengan segala ketidaksempurnaannya,
adalah aturan yang bertujuan
membawa manfaat kepada
siapa pun, tanpa memandang suku,
ras, dan agama seseorang**

Modul 3

MENYEMAI TUNAS BANGSA



Ringkasan

Sesi ini mengajak peserta berdiskusi tentang keterlibatan umat Islam dalam pembentukan negara Indonesia, penerimaan Pancasila sebagai dasar negara, dan juga dalam merumuskan konsep demokrasi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami bagi anak PAUD.

Tujuan

1. Menggali pemahaman peserta tentang bentuk negara-bangsa Indonesia dan dasar negara Pancasila sesuai dengan pengalaman peserta.
2. Mengidentifikasi dan memetakan bentuk peran kewargaan.
3. Merumuskan konsep dan cara mensosialisasikan konsep demokrasi dan Pancasila bagi anak didik.

Durasi

90 menit

Strategi

1. Curah pendapat
2. Diskusi kelompok & Presentasi
3. Pemutaran Film
4. Klarifikasi

Rincian Materi dan Kegiatan

Pengantar Sesi

1. Fasilitator menyampaikan tujuan sesi ini.
2. Fasilitator mengajak peserta berdiskusi tentang hubungan antara negara, demokrasi dan Pancasila. Untuk memantik diskusi fasilitator menyampaikan materi di bawah ini:

Indonesia sebagai sebuah negara bangsa (*nation-state*) merupakan persatuan dari berbagai kerajaan dan suku yang mengalami persamaan nasib selama masa kolonialisme. Mereka menyadari pentingnya persatuan. Keragaman suku, bahasa, dan budaya tidak menghalangi para pendiri bangsa untuk menggalang satu tujuan bersama: merdeka dan sejahtera. Indonesia didirikan melalui serangkaian musyawarah para tokoh bangsa, termasuk agamawan. Sidang-sidang yang dilakukan pada awal kemerdekaan menunjukkan upaya sungguh-sungguh para tokoh bangsa untuk menemukan titik temu dari berbagai kepentingan dan ragam perspektif.

Titik temu tersebut menjadi konsensus yang mengikat semua warga negara, yaitu mewujud dalam UUD 1945 dan Pancasila. Dengan demikian, negara ini dibangun dengan mekanisme demokratis.

3. Fasilitator memutarakan film “Indonesia Bukan Darul Harb”



Sumber: Indonesia bukan Darul Harb,
<https://youtu.be/52JDuhbrUto>



1. Fasilitator menjelaskan bahwa konsensus berimplikasi pada hak dan kewajiban sebagai warga negara. Adapun materi untuk menjelaskan hal tersebut yaitu: Pada sesi ini kita akan meneguhkan kembali tekad kita dalam menjaga kebersamaan di dalam keberagaman. Hal ini dimulai dengan mengenali hak dan kewajiban sebagai warga negara atau dikenal dengan kewarganegaraan, kemudian diikuti pemahaman bahwa hak-hak warga negara dapat diperjuangkan secara demokratis.
2. Fasilitator menggali pendapat peserta terkait partisipasi mereka sebagai warga negara, seperti hak dan kewajiban mereka, pemilu, perhatian terhadap korupsi, layanan publik dan lain-lain.
3. Fasilitator memutarakan film “Pemimpin Perempuan” (Produksi CISForm, 2017) sebagai contoh salah satu hak warga negara.
4. Fasilitator menggali pendapat peserta tentang afirmasi perempuan dalam politik secara demokratis.



Sumber: Pemimpin Perempuan,
<https://youtu.be/i2piMif-luE>



Merancang Pembelajaran Demokrasi untuk Tunas-tunas Bangsa

1. Fasilitator menjelaskan tujuan dari bab mengenai pentingnya merancang pembelajaran demokrasi untuk tunas bangsa yang berorientasi pada komitmen kebangsaan dengan materi sebagai berikut: Guru adalah aktor utama yang mampu memberikan pemahaman terbaik bagi peserta didik. Strategi yang dipilih guru dalam mengajarkan hak dan kewajiban warga negara sangat menentukan kualitas output. Peserta didik diharapkan menjadi tunas bangsa yang siap melanjutkan cita-cita negara Indonesia untuk menjadi bangsa yang makmur dan beradab. Guru adalah salah satu penentu keberhasilan cita-cita tersebut.
2. Fasilitator membagi peserta dalam dua kelompok.
3. Peserta melakukan diskusi kelompok dan menuliskan poin-poin hasil diskusinya pada kertas plano:
 - a. Kelompok pertama mendiskusikan hak-hak warga negara dan bagaimana mengajarkannya kepada anak dalam lingkup PAUD/TK.
 - b. Kelompok kedua mendiskusikan kewajiban warga negara dan bagaimana mengajarkannya kepada anak dalam lingkup PAUD/TK.
4. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka selama masing-masing 5 menit

Pengayaan

1. Peran tokoh Muslim periode awal kemerdekaan Indonesia dalam sidang-sidang konstituante.
2. Ragam versi tentang kesesuaian Pancasila dan Islam.
3. Hak warga negara dan hak perempuan dalam demokrasi.

Refleksi

Fasilitator memimpin refleksi dengan menyampaikan pesan utama yaitu: “Mekanisme kolejal/demokratis adalah solusi terbaik dalam mengatasi masalah bersama”

Islam dan Pancasila

Pancasila pada hakekatnya berfungsi sebagai pandangan hidup dan jiwa bagi bangsa Indonesia. Pancasila juga memainkan peran strategis sebagai pemersatu bangsa Indonesia yang memiliki keragaman suku, agama, dan ras. Pancasila tidak hanya eksis, melainkan juga fungsional. Pancasila sering kali dipertentangkan dengan agama.

Kita sangat menyadari bahwa Pancasila merupakan pedoman hidup bangsa Indonesia. Sementara itu Islam merupakan pedoman hidup manusia di atas bumi untuk kehidupan di dunia dan akhirat. Dengan begitu dalam konteks ini Pancasila merupakan bagian dari Islam. Kita harus samakan pandangan ini untuk menghindarkan diri dari salah tafsir, yang bisa melahirkan potensi konflik yang tidak perlu.

Dalam rangka memahami dan mencermati Pancasila, kita dapat menganalisis anatominya. Bahwa Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara telah memberikan panduan kita dalam membangun hubungan vertikal, hubungan intra personal dan hubungan interpersonal. Hubungan vertikal digambarkan dengan sila pertama. Hubungan intrapersonal digambarkan dengan sila kedua. Sedangkan hubungan interpersonal digambarkan dengan sila ketiga, sila keempat, dan sila kelima.

Sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara, diskripsi detil Pancasila sangat diperlukan untuk implementasinya. Hal ini sejalan dengan Rukum Iman dalam agama Islam, tidak cukup hanya dengan beriman kepada Allah saja, melainkan perlu juga mengetahui detil rukun Iman lainnya. Demikian juga Rukun Islam, bahwa tidaklah cukup hanya berikrar Syahadatain saja, melainkan juga perlu rukun Islam lainnya. Karena itulah, supaya Pancasila tidak dianggap sebagai slogan saja, kiranya sangat perlu dibuat detil sila-silanya untuk memudahkan dalam memahami, menghayati dan mengamalkannya.

Bahan Bacaan

Karena Islam diyakini sebagai pedoman hidup paripurna bagi setiap muslim, setiap sila dari Pancasila mempunyai kesamaan dengan nilai-nilai dalam Islam.

Indonesia adalah negara yang berdiri sebagai hasil konsensus bersama, bukan hanya keinginan salah satu pihak. Berbagai suku dan umat semua agama bersepakat untuk menyatu sebagai bangsa Indonesia. Oleh karena itu negara Indonesia diperuntukkan bagi seluruh warganya tanpa membedakan suku dan agama.

Sejarah membuktikan bahwa umat Islam terlibat aktif dalam memperjuangkan dan membentuk negara-bangsa Indonesia. Sejak masa kolonialisme hingga masa revolusi, para kyai telah menyerukan *Jihad* dan *hubbul wathan minal iman* ; berbagai perang adalah perwujudan dari semangat keislaman mereka. Di era kontemporer, beberapa organisasi Islam menggaungkan kemerdekaan konsep *darul 'ahdi wa syahadah* . *Darul 'ahdi* adalah pengakuan bahwa negara ini merupakan tempat kita melakukan konsensus nasional; kesepakatan yang melampaui segala kemajemukan dalam bangsa. Sedangkan *darul syahadah* merupakan pengakuan bahwa Indonesia yang merdeka ini merupakan tempat mengisi, mencurahkan segala potensi menuju kemajuan, kemakmuran, yang adil dan bermartabat.

Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia sangat Islami karena bersesuaian dengan ajaran Islam. Pancasila juga lahir dari konsensus yang dimotori para ulama dan intelektual Muslim. Oleh karena itu tidak ada pertentangan antara Pancasila dan Islam. Demikian pula pilihan terhadap sistem demokrasi tidaklah berseberangan dengan syariat Islam.



Kesesuaian Pancasila dan Islam

- **Ketuhanan Yang Maha Esa**
Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa (Q.S. Al-Ikhlas, 1).
- **Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**
Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah (Q.S. An-Nisa, 135).
- **Persatuan Indonesia**
Kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (Q.S. Al-Hujurat, 3).
- **Permusyawaratan ...**
Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka (Q.S. Asy-Syura, 38).
- **Keadilan Sosial ...**
Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan (Q.S. An-Nahl, 90).

Hak dan Kewajiban Warga Negara

Sebagai warga negara Indonesia, kita memiliki hak dan kewajiban. Sebagai warga negara kita berhak mendapatkan perlindungan dan jaminan keamanan, jaminan perlindungan hukum, dan kesejahteraan. Sebagai konsekuensinya, warga negara diwajibkan memberi dukungan kepada negara sesuai undang-undang. Dengan demikian, sangat penting bagi setiap warga negara untuk mengenali hak dan kewajibannya.

Bahan Bacaan

Hak Konstitusional Setiap Warga Negara Indonesia dalam 14 Rumpun

1. Hak atas Kewarganegaraan
2. Hak atas Hidup
3. Hak untuk Mengembangkan Diri
4. Hak atas Kemerdekaan Pikiran dan Kebebasan Memilih
5. Hak atas Informasi
6. Hak atas Kerja dan Penghidupan Layak
7. Hak atas Kepemilikan dan Perumahan
8. Hak atas Kesehatan dan Lingkungan Sehat
9. Hak Berkeluarga
10. Hak atas Kepastian Hukum dan Keadilan
11. Hak Bebas dari Ancaman, Diskrimansi, dan Kekerasan
12. Hak atas Perlindungan
13. Hak Memperjuangkan Hak
14. Hak atas Pemerintahan

Kewajiban Warga Negara Indonesia

- a. Menaati hukum dan pemerintahan (Pasal 27 ayat 1).
- b. Wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara (Pasal 27 ayat 3).
- c. Wajib menghormati hak asasi manusia orang lain (Pasal 28 ayat 1).
- d. Wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang (Pasal 28 ayat 2).
- e. Wajib ikut serta dalam usaha pertahanan dan keamanan negara (Pasal 30 ayat 1).

Setelah mengenali hak dan kewajiban warga negara, peran warga sangat dinantikan bagi kelangsungan kehidupan berbangsa bernegara. Warga diharapkan berperan dalam mengatasi masalah yang menjadi *concern* bersama seperti masalah partisipasi politik dalam pemilu, pemberantasan korupsi, optimalisasi layanan publik, dan sebagainya. Salah satu hak warga nega-

Bahan Bacaan

ra adalah Hak Atas Pemerintahan dimana setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih dan memilih.

Darul 'Ahdī Wassyahadah

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, umat Islam sebagai kekuatan mayoritas memiliki tanggung jawab besar untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*. Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan anugerah Allah atas perjuangan seluruh elemen rakyat yang mengandung jiwa, pikiran, dan cita-cita luhur kemerdekaan.

Beberapa diktum dalam Pembukaan UUD 1945 dianggap penting dan mendasar karena mengandung jiwa, filosofi, pemikiran, dan cita-cita bernegara untuk dihayati dan diwujudkan dalam kehidupan kebangsaan. Kelahiran dan kehadiran Indonesia yang melekat dengan jiwa ketuhanan dan keagamaan, memiliki mata rantai sejarah panjang. Peranan umat Islam melalui organisasi-organisasi dan kerajaan-kerajaan Islam sangat penting dan strategis dalam perjuangan kemerdekaan dan pembentukan Indonesia.

NKRI ditegakkan di atas falsafah luhur dan sejalan dengan nilai ajaran Islam. Negara Pancasila dipahami sebagai ideologi negara hasil konsensus segenap elemen bangsa (*dar al-ahdi*) sekaligus sebagai tempat pembuktian atau kesaksian (*dar al-syahadah*) untuk mewujudkan negara yang aman dan damai (*dar al-salam*). Nilai ideal yang dicita-citakan termaktub dalam Qs Al-Araf: 96, Al-Dzariat: 56, Hud: 61, Al-Baqarah: 11 dan 30, Ali Imran: 110 dan 112, Al-Hujurat: 13.

Modul 4

ISLAM AGAMA RAHMAT



Ringkasan Sesi ini mengajak peserta berdiskusi tentang pemahaman konsep Islam sebagai pembawa rahmat (rahmatan lil 'alamin) dan merumuskan penjelasan yang tepat bagi anak-anak didik mengenai konsep tersebut, serta bagaimana cara (metode) untuk melakukannya.

- Tujuan**
1. Menggali pemahaman guru tentang Islam agama rahmat berdasarkan pengalaman mereka.
 2. Mengidentifikasi isu-isu terkait Islam agama rahmat yang ada di sekitar mereka.
 3. Merumuskan hal-hal yang dapat diterapkan oleh guru-guru PAUD di kelas mereka masing-masing.
 4. Menemukan konsep Islam agama rahmat berdasarkan pengalaman mereka.
-

Durasi 90 menit

- Strategi**
1. Curah pendapat
 2. Diskusi kelompok
 3. Pemutaran Film
 4. Presentasi
 5. Refleksi
-

Rincian Materi dan Kegiatan

Pengantar Sesi

1. Fasilitator menjelaskan tujuan dari sesi ini.
2. Fasilitator memantik diskusi dengan terkait konsep Islam sebagai pembawa rahmat. Adapun materi untuk memantik diskusi adalah sebagai berikut:

Al-Qur'an Surat Al-Anbiya' ayat 107 disebutkan, "*Dan Kami tidak mengutus engkau (wahai Muhammad) kecuali untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*" Sebuah hadis riwayat Bukhari mengatakan, "Seseorang bertanya kepada Nabi, apakah (amalan-amalan) yang baik di dalam Islam? Nabi menjawab, Engkau memberikan makanan dan mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan kepada orang yang engkau tidak kenal."

Kedua kutipan di atas memberikan dasar bagi perlunya kita untuk menghargai seluruh makhluk Allah, termasuk mereka yang berbeda dari kita. Apalagi kita hidup di Indonesia yang memiliki penduduk yang beragam baik dari aspek etnis, bahasa, budaya maupun keyakinan yang dianut. Setidaknya terdapat lebih dari tiga ratus etnis dengan masing-masing budayanya dan ada 250 bahasa yang digunakan oleh masyarakat di negeri ini. Demikian pula dalam hal keragaman agama, selain agama-agama lokal, hampir semua agama besar dunia ada di Indonesia. Oleh karena itu, keragaman adalah suatu hal yang tidak dapat dielakkan dari kehidupan kita baik dalam interaksi bermasyarakat maupun berbangsa.

Aktivitas

1. Fasilitator mengajak peserta untuk mendiskusikan bagaimana mengajarkan sikap terhadap pemeluk agama lain kepada murid.
 - a. Bagaimana pendapat peserta tentang mengucapkan selamat hari raya kepada pemeluk agama lain?
 - b. Bagaimana menjelaskan hal tersebut kepada murid?
-

-
3. Fasilitator mengajak peserta untuk berdiskusi tentang bagaimana bekerjasama dengan pemeluk agama lain di masyarakat. Apakah peserta setuju menyalurkan bantuan sosial kepada pemeluk agama lain?
 4. Peserta melaksanakan diskusi kelompok untuk membahas metode pembelajaran toleransi bagi murid di sekolah masing-masing.

Pengayaan

1. *Bhinneka Tunggal Ika* mengajarkan kita sikap menerima perbedaan.
2. *Rahmatan lil alamin* mengajarkan kita sikap menebarkan kasih sayang.
3. *Kasih sayang* kepada orang lain dapat mengurangi kecurigaan dan prasangka.
4. *Keterbukaan* terhadap keragaman, termasuk perbedaan agama, dapat melahirkan tenggang rasa.
5. *Pemahaman* yang mendalam terhadap agama Islam dapat menghindarkan diri kita dari bahaya *hoax* dan fitnah.

Refleksi

Perwakilan peserta memberikan refleksi tentang:

1. Apa yang dipelajari?
2. Perubahan yang dirasakan?
3. Bagaimana materi ini dapat memberikan pengetahuan tentang perlunya membawa semangat Islam agama rahmat?

Bahan Bacaan

Penyebab munculnya sikap ketidaksukaan terhadap orang lain

Ada beberapa hal yang berpotensi menjadi penyebab munculnya sikap ketidaksukaan kita terhadap orang lain. **Pertama**, kecurigaan dapat melahirkan prasangka. Prasangka sering menyebabkan seseorang menilai orang lain tanpa memperhatikan fakta sesungguhnya. **Kedua**, pemahaman agama yang tidak mendalam cenderung mendorong kita untuk merendahkan pemeluk agama lain. **Ketiga**, pengetahuan keagamaan atau

Bahan Bacaan

internet sepotong-sepotong yang diperoleh dari media sosial berpotensi melahirkan kebencian terhadap agama lain.

Cara menghilangkan sikap ketidaksukaan

Ketidaksukaan terhadap orang lain dapat dikurangi bahkan dihilangkan dengan beberapa strategi. **Pertama**, mempelajari secara mendalam Al-Qur'an, Sunnah, dan Sirah Nabi untuk memahami keragaman itu adalah ketentuan Allah (*sunnatullah*). Allah SWT berfirman, “*Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*” Q.S Al-An'am: 35 juga menyebutkan, “*... kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk ...*.” Sebagai warga yang hidup di tengah keragaman, kita perlu menerima dan menghargai keberadaan pemeluk agama lain. Sila pertama Pancasila menegaskan bahwa pemerintah mempersilakan warga negaranya memeluk agama sesuai keyakinannya masing-masing. *Bhinneka tunggal ika* juga menegaskan bahwa segala perbedaan yang ada tidak lantas membuat kita terpecah-belah namun tetap satu, termasuk dalam perbedaan agama. Dengan disatukan oleh rasa kebangsaan bahwa kita hidup di bawah payung NKRI, maka sikap membeda-bedakan dan diskriminatif terhadap orang lain dapat kita hindari.

Kedua, belajar mengenal dan memahami apa dan bagaimana orang lain. Dengan mengembangkan sikap ini, kemungkinan munculnya prasangka dapat dihilangkan. Demikian juga halnya dalam beragama, konsep *Islam rahmatan lil 'alamin*, yang membawa *rahmat* pada komunitas lain, perlu kita kembangkan. *Rahmat* akan terbangun setelah kita mengenal pemeluk agama lain. Pengetahuan ini perlu dibangun mengingat al-Qur'an sendiri menceritakan tentang agama lain. Tentu hal ini merupakan pesan al-Qur'an agar kita mau belajar dan mengenal tetangga kita yang beragama lain.

Bahan Bacaan

Ketiga, bijak dalam menyikapi setiap informasi. Dua prinsip berikut dapat dilakukan: 1) Meneliti kebenaran informasi agar tidak tergesa-gesa. Dalam sebuah hadis dikatakan, “Tidak tergesa-gesa/ketenangan datangnya dari Allah, sedangkan tergesa-gesa datangnya dari setan” (*Jâmi’ Bayânil-ilmî wa Fadhlîhi*, karangan Ibnu ‘Abdil-Barr). 2) Jika informasi yang diperoleh benar, maka langkah selanjutnya ialah memastikan apakah info tersebut bermanfaat.

Keempat, menumbuhkan sikap toleransi, menghargai dan menghormati apa yang dilakukan orang lain. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa Nabi pernah ditanya tentang “agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?” Nabi menjawab *al-hanifiyyah as-samhah*, yang lurus lagi toleran.” Kata *as-samhah* menjadi kata kunci yang merujuk pada perlunya toleransi. Al-Qur’an, surah Al-Kafirun, ayat 6 dapat menjadi model toleransi seperti apa yang harus dikembangkan. “*Lakum dinukum wa liyadîin*” ialah toleransi yang menghormati hak keyakinan semua manusia. Tidak memaksakan kehendak untuk memeluk suatu agama tertentu dan tidak menjelek-jelekkan agama lainnya.

Ilustrasi sederhananya dapat dipahami pada bagaimana hubungan antara meja dan taplaknya. Fungsi taplak selain sebagai penghias juga sekaligus melindungi meja. Taplak diibaratkan sebagai toleransi, sedangkan meja adalah agama. Toleransi bukan esensi dari agama, tetapi ia melindungi hubungan umat beragama. Taplak itu bisa dilipat dan dibawa kemana-mana, tetapi tidak demikian dengan mejanya. Hal senada juga bisa diberlakukan pada toleransi. Ia dibawa kemana-mana, tetapi tidak dengan agama. Agama tidak bisa digeser pada posisi yang bukan pada tempatnya. Dengan demikian, toleransi tidak berarti mencampuradukkan keyakinan.

Bahan Pendukung



Sumber: Gong Xi Fat Cai,
<https://youtu.be/-XSOvON7FqU>



Sumber: Bos Non-Muslim,
<https://youtu.be/s7JCazVInYM>



Sumber: Masjid Toleran,
<https://youtu.be/AND13803u1k>



Cara menghilangkan sikap tidak suka pada orang lain

(1)

Menyadari bahwa perbedaan adalah Sunnatullah

(2)

Terus belajar memahami apa dan bagaimana tentang orang lain

(3)

Bijak dalam menyikapi informasi: teliti kebenarannya dan timbang manfaat dan madharatnya

(4)

Selalu tumbuhkan sikap menghargai dan menghormati orang lain

Modul 5

MERANGKUL YANG BERBEDA



Ringkasan Sesi ini mengajak peserta untuk mendiskusikan tentang keragaman makhluk Allah, budaya, adat, suku yang ada di dunia, dan hal lain yang berbeda dari kita. Peserta juga diajak untuk merumuskan penjelasan yang tepat bagi murid mengenai konsep tersebut.

- Tujuan**
1. Menggali pemahaman guru tentang keragaman budaya, adat, suku, kelompok minoritas dan penyandang difabel, yang mungkin kita belum kenal.
 2. Memetakan isu-isu terkait kecurigaan terhadap “yang asing”, termasuk Barat, melalui aktivitas guru-guru.
 3. Merumuskan hal-hal yang bisa diterapkan oleh guru-guru PAUD di kelas mereka masing-masing.
 4. Menemukan konsep Islam sebagai agama welas asih terhadap sesama.

Durasi 90 menit

- Strategi**
1. Curah pendapat
 2. Diskusi kelompok
 3. Pemutaran Film
 4. Presentasi
 5. Refleksi

Rincian Materi dan Kegiatan

Pengantar Sesi

1. Fasilitator menjelaskan tujuan dari sesi ini.
2. Fasilitator memantik diskusi dengan terkait penerimaan terhadap perbedaan. Adapun materi untuk memantik diskusi adalah sebagai berikut:
 - a. Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah 115, Allah berfirman bahwa “Dan milik Allah, Timur dan Barat. Kemana pun kamu menghadap di sanalah Wajah Allah [kamu temukan]. Sungguh, Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.” Selain itu, dalam surat Al-Hujurat ayat 13 disebutkan bahwa “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” Ayat-ayat di atas menjelaskan perlunya kita mengenal bangsa-bangsa lain sebab mereka adalah sama-sama makhluk Allah.
 - b. Mengetahui bangsa-bangsa lain, termasuk bangsa Barat, menjadi kata kunci agar kita tidak mudah terjebak dalam prasangka. Surah al-Hujurat ayat 13 di atas menegaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia secara berbeda-beda suku dan bangsa untuk saling mengenal. Jika dapat diterapkan sikap saling mencintai, menyayangi, bekerjasama, tolong menolong antara bangsa tersebut, maka prasangka negatif, saling membenci, mencurigai, bisa dikurangi dan pada akhirnya dihentikan.

Aktivitas

1. Fasilitator menggali pemahaman peserta terkait sikap terhadap orang yang berbeda keyakinan maupun budaya.
 2. Fasilitator memutar film “Masjid untuk Semua”.
-

-
3. Peserta menjawab pertanyaan kenapa ada penolakan terhadap bule masuk masjid pada film “Masjid untuk Semua”.
 4. Fasilitator merumuskan sikap positif terhadap keragaman dan perbedaan dengan mengacu pada ajaran agama, *sirah* dan tradisi serta kearifan lokal.

Pengayaan

1. Kekerasan dapat bermula dari prasangka.
2. Meminimalkan prasangka dengan saling mengenal budaya yang berbeda.
3. Perbedaan adalah *sunnatullah*.
4. Takwa merupakan nilai karakter yang membedakan manusia di hadapan Allah.
5. Akhlak mulia merupakan kunci dakwah *bil hal* dan *bil lisan* kepada mereka yang berbeda.

Refleksi

Perwakilan peserta memberikan refleksi tentang:

1. Apa yang dipelajari?
2. Perubahan yang dirasakan?
3. Bagaimana materi ini dapat memberikan pengetahuan tentang perlunya membawa semangat keragaman kepada murid di sekolah?

Bahan Bacaan

Menyikapi Barat

Mengenal umat lain perlu kita laksanakan secara serius tanpa diskriminasi, perundungan, dan kebencian. Sebagai warga negara Indonesia dan dunia, khususnya sebagai pendidik generasi muda Indonesia, kita perlu selalu menebar kasih sayang pada sesama manusia maupun alam semesta tanpa memandang ras dan bangsa. Semua setara di hadapan Allah SWT kecuali takwanya. Sebagai orang Islam yang baik, kita perlu menampilkan kebaikan Islam pada semua orang. Dakwah *bil hal*, dakwah dengan teladan, dakwah dengan sikap *akhlaqul karimah* akan lebih mudah diterima oleh umat dan bangsa lain.

Bahan Bacaan

Barat sebagai bangsa berbeda dengan kita, dapat dijadikan ladang dan objek dakwah Islamiyah. Jadi, tidak sepatutnya kita memusuhi orang-orang yang kita ingin ajak ke dalam dakwah kita. Banyak cerita sukses tentang da'i Muslim di Barat, salah satunya berasal dari Indonesia yaitu Ustadz Syamsu Ali, yang terkenal di Amerika Serikat sebagai da'i di penjara-penjara Amerika Serikat. Ia juga aktif mendakwahkan kerukunan antar umat beragama di Amerika, terutama pasca pengeboman teroris di Twin Tower Amerika Serikat. Jadi, Barat bisa menjadi tempat yang istimewa bagi ladang amal dakwah bagi umat Islam di seluruh dunia, termasuk dari Indonesia.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, "Tuntutlah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina." Hadis ini menegaskan bahwa kebaikan dapat datang dari mana saja, termasuk negeri Cina. Dari sini kita dapat belajar, sikap antipati terhadap yang asing dan "aseng" sebenarnya disebabkan karena prasangka kita terhadap mereka. Oleh karena itu, kita perlu mencoba mengenal mereka lebih jauh, agar dapat mengurangi sikap kecurigaan tersebut.

Bangsa Asing sebagai Mitra

Indonesia pernah jatuh dalam jurang kemiskinan yang parah pada masa-masa Perang Kemerdekaan. Negara-negara Barat termasuk yang ikut menolong Indonesia keluar dari kemiskinan parah. Karena itu, kita perlu melihat ulang sikap kita terhadap bangsa asing, termasuk negara-negara Barat, dan melihat potensi mereka untuk menjadi mitra dalam mengembangkan potensi diri kita, masyarakat, dan negara. Bisa jadi apa yang kita curigai dari bangsa asing tidak terbukti dalam kenyataannya.

Negeri Barat sebagai Tempat Hijrah

Selain ladang dakwah, negara-negara Barat juga kini dijadikan ladang hijrah. Banyak umat Islam yang memilih Barat sebagai tempat tujuan hijrah. Hal ini karena umat Islam menemukan tempat aman di Barat dan berpeluang besar untuk meningkatkan

Bahan Bacaan

kesejahteraan hidup mereka. Para imigran dari Suriah, Irak, dan negara-negara muslim di Timur Tengah dan Afrika Utara berbondong-bondong, meskipun dengan rintangan yang tidak mudah, hijrah ke Eropa dan Amerika Utara. Para muhajirin tidak hanya melulu datang dari para korban peperangan dan konflik di negara mereka, tetapi juga anak-anak muda, pintar, dan berpendidikan yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi yang lebih berkualitas dan menemukan peluang kerja yang lebih menjanjikan secara kepuasan hidup dan kesejahteraan.

Selektif terhadap Budaya Asing

Kita tetap perlu selektif terhadap budaya asing. Dunia Barat, misalnya, mengalami hal-hal buruk yang perlu kita ambil pelajaran agar kita sendiri di Indonesia tidak mengalaminya. Kerusakan lingkungan karena pembalakan liar terhadap hutan, misalnya, perlu kita hindari. Pemanasan global karena polusi udara juga perlu kita hindari. Keburukan dan kejahatan perlu kita hentikan dari mana pun datangnya, baik itu barat, timur, utara maupun selatan. Oleh sebab itu, kita perlu juga bersikap kritis terhadap bangsa dan budaya asing. Kekurangan mereka bisa kita jadikan cermin untuk menelisik kekurangan kita sendiri juga agar kita mawas diri dan berbenah ke arah yang lebih baik lagi.

Berbuat Adil pada Sesama

Kita perlu berbuat adil pada semua umat manusia, tidak peduli ras dan warna kulitnya. Hal ini sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang selalu berbuat adil pada sesama. Allah SWT berfirman:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada taqwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Al-Ma'idah, 8).

Bahan Bacaan

Ramah kepada Difabel

Kita juga perlu berbuat adil terhadap penyandang difabel, dengan melihat kepada apa yang mampu mereka lakukan, bukan pada apa yang tidak mereka mampu lakukan. Selama ini, penyandang difabel seringkali diberi label sebagai orang cacat dan tidak mampu melakukan hal-hal yang bisa dilakukan orang lain.

Bahan Pendukung



Sumber: Masjid untuk Semua
<https://youtu.be/duxm5aZEIIs>



Sumber: Kejutan Warna Warni,
<https://youtu.be/WI5zAixYOMQ>



**Bahan
Pendukung**



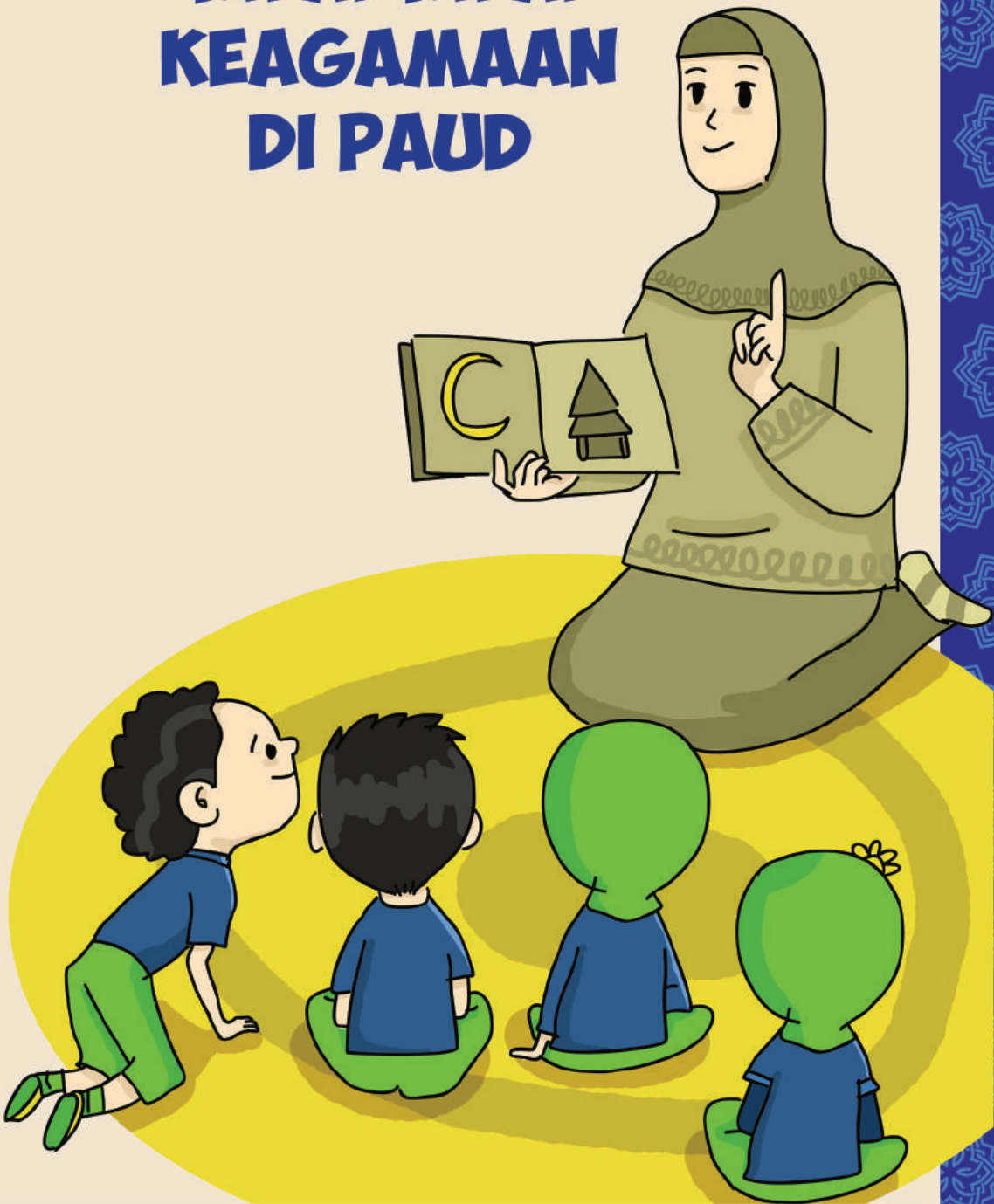
Sumber: Dakwah Ramah,
<https://youtu.be/w1Ao8fofqeY>



*janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum
mendorongmu bersaku tidak adil
tetap bersaku adillah
karena adil itu lebih dekat kepada taqwa*

Modul 6

MENGHIDUPKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI PAUD



Ringkasan

Sesi ini mengajak peserta untuk mengingat kembali prinsip belajar sambil bermain dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh, terutama terkait dengan nilai-nilai keren dan ramah selama pelatihan dalam proses pembelajaran. Hal ini didasarkan agar apa yang sudah dipelajari terinternalisasi secara baik dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman.

Tujuan

1. Mengingat kembali prinsip pembelajaran di PAUD, Belajar sambil bermain.
2. Menginternalisasikan materi pelatihan tentang nilai-nilai keagamaan keren dan ramah dalam proses pembelajaran.
3. Menciptakan kreasi model pembelajaran di PAUD terkait dengan nilai-nilai keagamaan yang keren dan ramah.

Durasi

90 menit

Strategi

1. Demonstrasi
 2. Penugasan dalam bentuk proyek
 3. Unjuk kerja (presentasi)
-

Rincian Materi dan Kegiatan

Pengantar

1. Fasilitator membuka sesi dengan menjelaskan tujuan dari sesi ini yang meliputi:
 - a. Mengingat kembali prinsip pembelajaran di PAUD, Belajar sambil bermain
 - b. Menginternalisasikan materi pelatihan tentang nilai-nilai keagamaan yang keren dan ramah dalam proses pembelajaran
 - c. Menciptakan kreasi model pembelajaran di PAUD terkait dengan nilai-nilai keagamaan yang keren dan ramah

2. Fasilitator memantik diskusi terkait prinsip belajar sambil bermain di PAUD dengan menyampaikan materi sebagai berikut: Pada dasarnya anak-anak seusia TK dan PAUD tidak boleh dijejali dengan beban belajar yang melampaui kapasitas mereka. Perlu teknik-teknik khusus sehingga proses belajar bagi mereka menjadi lebih menyenangkan. Untuk mencapai tujuan ini, pembelajaran perlu dilakukan sambil bermain. Beberapa contoh belajar sambil bermain yang menyenangkan antara lain:
 - a. Bertepuk;
 - b. Bernyanyi;
 - c. Bermain Game;
 - d. Menggambar;
 - e. Bercerita;
 - f. Bermain Peran;
 - g. Dan lainnya.

Aktivitas

1. Fasilitator mendemonstrasikan tepuk Islam Damai (modifikasi dari “Kalau Kau Suka Hati”) dan lagu *Balonku Ada Lima* yang
-

sudah diubah liriknya, sebagai contoh pembelajaran sambil bermain.

Lagu dan Tepuk Kalau Kau Suka Hati

Islam Damai, Islam Ramah, Islam Keren (plok 3X)

Islam Damai, Islam Ramah, Islam Keren (plok 3X)

Keragaman Sunatullah, Indonesia Kebanggaan

Guru Bermartabat, Murid Hebat (plok 3X)

Lagu Balonku Ada Lima

Anak muslim yang keren

Selalu bersikap ramah

Cinta pada sesama

semesta dan alam raya

Senyum sapa dan salam, Hai

Selalu aku tunjukan

Kepada semua umat

Islam agama rahmat

2. Fasilitator membagi peserta menjadi kelompok kecil (4 orang per kelompok), dan meminta mereka untuk membuat kreasi pembelajaran tentang nilai-nilai keagamaan yang keren dan ramah.
3. Peserta mempresentasikan hasil penugasan yang sudah dikerjakan dalam kelompok.
4. Fasilitator menutup dengan mengajak peserta untuk melakukan refleksi.

Refleksi

1. Fasilitator/asisten membagikan kertas kepada peserta
2. Peserta diminta menuliskan perubahan yang paling dirasakan baik dari sisi materi, pemateri, ataupun proses, dengan menuliskan:

Sebelum ikut pelatihan ini saya rasa/pikir,
ternyata,
maka ke depannya saya akan

3. Fasilitator menutup sesi
-

Bahan Pendukung

Contoh hasil kreasi dari para peserta pelatihan:

Lagu I

Kita tiada berbeda

Kita semua ini, mahluk ciptaanNya

Beragam budaya, bukan masalah

Kalau kau cinta Allah bilang oke ... oke

Kalau kau sayang teman bilang siap ... siap

Kalau kau anak hebat, mari kita tunjukkan saling menolong terhadap sesama ... hore

Lagu II

Islam itu agamaku

Muhammad itulah Nabiku

Laa ilaaha illa Allah Muhammadarrasulullah

Kamu adalah temanku

Meski tidak seiman

Walau ada perbedaan

Tetapi kita dapat hidup berdampingan

**Bahan
Pendukung****Lagu III**

Jika kau guru hebat, bilang hebat ... hebat

Jika kau guru cerdas, bilang cerdas ... cerdas

Jika kau guru hebat, jika kau guru cerdas, bilang saya ... saya

Sila satu itu bintang emas

Sila dua itu rantai emas

Sila tiga pohon beringin

Empat kepala banteng

Lima padi dan kapas

Catatan:

Bentuk kreasi ini hanya sekadar contoh. Dalam praktiknya, peserta bisa diminta untuk membuat kreasi yang berbeda-beda, seperti membuat lagu, permainan tepuk tangan, bermain peran, dan permainan lainnya dengan isi yang mendukung.



Empowering Educational Actors and Institutions
to Promote Religious Moderation in PVE

